

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan, ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri setiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Keluarga merupakan sumber pendidikan yang utama dan pertama karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia pertama diperoleh dari keluarga dan anggota keluarga (Gunarsa, 2008:1).

Pendidikan anak pada hakikatnya adalah tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu keterlibatan orang tua dalam menuntut ilmu di sekolah merupakan kewajiban. Sebagaimana masa peralihan pendidikan non formal ke lembaga formal juga memerlukan dukungan dari orang tua dalam memotivasi anak. Pendidikan orang tua merupakan dasar pendidikan di sekolah. Orang tua memegang peranan penting bagi anak dalam mengenali dunianya (Khaqiqiyah, 2011:1).

Motivasi sangat diperlukan oleh siswa dalam belajar, sebab siswa yang tidak mempunyai motivasi tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Siswa yang memiliki motivasi maka ia akan selalu ingin maju. Sebaliknya jika siswa tidak

memiliki motivasi maka ia tidak memiliki keinginan untuk maju (Djamarah, 1998:150). Motivasi merupakan keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (Suryabrata, 2004:70). Motivasi dibedakan menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang terlebih dahulu dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang terlebih dahulu dari luar (Sardiman, 2007:89-91).

Motivasi berfungsi untuk menjelaskan dan mengontrol tingkah laku. Menjelaskan tingkah laku berarti dengan mempelajari motivasi, dapat diketahui mengapa siswa melakukan suatu pekerjaan dengan tekun dan rajin, sementara siswa lain acuh terhadap pekerjaan itu. Mengontrol tingkah laku maksudnya, dengan mempelajari motivasi dapat diketahui mengapa seseorang sangat menyenangi suatu objek dan kurang menyenangi objek yang lain (Djaali, 2007:104).

McClelland dan Atkinson (1976) mengatakan bahwa motivasi yang paling penting untuk psikologi pendidikan adalah motivasi berprestasi, di mana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal. Siswa yang termotivasi untuk ingin mencapai prestasi dan mengharapkan sukses, jika mereka gagal mereka akan berusaha lebih keras lagi sampai sukses. Tidak mengherankan siswa yang

motivasi untuk berprestasi tinggi cenderung sukses dalam melakukan tugas-tugas di sekolah (Esti, 2006:354-355).

McClelland (1961) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai suatu daya dalam mental manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif dan lebih efisien daripada kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya (Sobur, 2003:285). McClelland (1976) mengatakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat di dalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan suatu aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang berhubungan dengan pencapaian beberapa standar kepandaian atau standar keahlian (Djaali, 2007:101).

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi siswa antara lain adalah cita-cita dan aspirasi, kemampuan belajar, kondisi siswa, kondisi lingkungan (yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat), unsur-unsur dinamis dalam belajar dan upaya guru membelajarkan siswa (Darsono, 2000:65). Hasil penelitian Khaqiqiyah (2011:59) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat perhatian orang tua dengan tingkat motivasi berprestasi pada siswa kelas IV dan V SDN Klangonan Giri Kebomas Gresik, artinya semakin tinggi tingkat perhatian orang tua maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi siswa, sebaliknya bila semakin rendah tingkat perhatian orang tua maka semakin rendah motivasi berprestasi siswa.

Keadaan status sosial ekonomi keluarga tentulah mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anak, bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak di dalam keluarganya itu lebih luas, maka anak akan mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat ia kembangkan apabila tidak ada prasarannya. Hubungan orang tua yang hidup dalam status sosial ekonomi serba cukup dan kurang mengalami tekanan-tekanan fundamental seperti dalam memperoleh nafkah hidupnya yang memadai. Orang tuanya dapat mencurahkan perhatian yang lebih mendalam kepada pendidikan anaknya apabila ia tidak disulitkan dengan perkara kebutuhan-kebutuhan primer (Gerungan, 2004:97). Siswa dari keluarga yang status sosial ekonominya kurang baik biasanya kurang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi, dikarenakan adanya kebutuhan lain yang harus didahulukan (Santrock, 2009:154).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK (Bimbingan Konseling) SMA Nahdlatul Ulama 2 Gresik pada tanggal 15 April 2014 diketahui bahwa hampir 60 % - 70 % orang tua siswa terdiri dari masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah sehingga orang tua harus bekerja ekstra untuk mendapatkan uang tambahan agar mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka. Banyaknya waktu yang diluangkan orang tua untuk bekerja membuat waktu yang seharusnya diluangkan untuk anak menjadi berkurang, contohnya : orang tua tidak bisa menemani anak belajar, orang tua tidak pernah mengingatkan anak untuk mengerjakan PR ketika di

rumah, orang tua kurang memperhatikan nilai-nilai sekolah anak, orang tua sering telat membayar uang SPP atau iuran-iuran sekolah anak, orang tua tidak pernah ada waktu untuk mendengarkan keluhan anak dan orang tua kurang memperhatikan pergaulan anak baik di luar maupun di dalam sekolah.

Data hasil wawancara lain yang didapatkan pada tanggal 10 Juli 2014 dari beberapa siswa SMA Nahdlatul Ulama 2 Gresik yang sering mendapat nilai dibawah kriteria minimum sekolah, mereka mengaku bahwa mereka sangat malas ketika belajar baik di rumah maupun di sekolah serta kurang memiliki motivasi berprestasi di sekolah. Ada beberapa alasan yang terkait dengan dukungan sosial orang tua, yaitu:

1. Orang tua kurang peduli terhadap hasil belajar atau prestasi yang anak dapatkan.
2. Orang tua terlalu sibuk bekerja .
3. Orang tua cenderung memasrahkan urusan pendidikan kepada pihak sekolah sehingga orang tua tidak mau tahu jika anak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.
4. Jika anak kesulitan memahami pelajaran, orang tua cenderung acuh dan menyuruh anak untuk bisa mengerjakannya sendiri.
5. Orang tua sering menunda-nunda dalam membayar uang SPP sehingga anak merasa malu ketika di sekolah karena teman-temannya yang lain sudah membayar.

Dukungan dari lingkungan keluarga (orang tua) mampu menentukan keberhasilan dan kegagalan anak dalam mencapai perkembangan belajarnya (Probowati, 2010:102). Orang tua yang kurang atau tidak mendukung pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak kurang bahkan tidak berhasil dalam belajarnya (Slameto, 2010:61). Seperti data yang ditelaah diuraikan diatas bahwa dukungan sosial orang tua merupakan salah satu faktor yang dianggap penting bagi siswa SMA Nahdlatul Ulama 2 Gresik dalam meningkatkan motivasi berprestasinya di sekolah.

Menurut pendapat Wahyuni (dalam Gunarsa, 2010:139) motivasi berprestasi merupakan konsep personal yang merupakan faktor pendorong untuk meraih atau mencapai sesuatu yang diinginkannya agar meraih kesuksesan. Untuk mencapai kesuksesan tersebut setiap orang mempunyai hambatan-hambatan yang berbeda, dan dengan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi diharapkan hambatan-hambatan tersebut akan dapat diatasi dan kesuksesan yang diinginkan dapat diraih, serta mampu mengaktualisasikan diri dengan mencapai berbagai macam prestasi.

McClelland (1987) mengatakan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan selalu merasa harus bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakannya, cenderung lebih menyukai permasalahan yang memiliki kesukaran yang sedang dan menantang namun memungkinkan untuk diselesaikan, memperhatikan umpan balik atas pekerjaan yang telah dilakukannya, kreatif dan inovatif, selalu berusaha menyelesaikan setiap tugas dalam waktu yang cepat serta tidak suka membuang waktu, dan senantiasa menunjukkan hasil kerja yang sebaik-

baiknya dengan tujuan agar meraih predikat terbaik serta tingkah laku mereka lebih berorientasi kedepan (Maetningsih, 2008:7-8).

Dalam kenyataannya, siswa-siswa SMA Nahdlatul Ulama 2 Gresik menunjukkan perilaku yang bertolak belakang dengan teori yang telah dijelaskan di atas. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan dengan guru BK (Bimbingan Konseling) SMA Nahdlatul Ulama 2 Gresik pada tanggal 13 April 2014 mengungkapkan bahwa hampir 70% siswa kurang memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru kepadanya, mereka sering kali melalaikan tugas/pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru. Siswa kurang menyukai umpan balik (*feedback*) dari guru atas kekurangan dari tugas yang mereka kerjakan, karena dengan adanya umpan balik tersebut akan memperlihatkan kesalahan-kesalahan yang dilakukannya.

Meskipun ada beberapa siswa yang menyukai umpan balik dari guru, mereka jarang sekali menggunakan umpan balik tersebut sebagai acuan untuk lebih baik lagi dalam mengerjakan tugas mendatang. Selain itu, siswa cenderung menyukai pekerjaan atau tugas-tugas yang sifatnya rutin dan yang dianggap mudah untuk dikerjakan karena dengan begitu mereka tidak perlu memikirkan cara lain dalam menyelesaikan tugas tersebut. Dan hal yang sering terjadi adalah siswa cenderung sering menunda-nunda waktu dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru ketika di kelas.

Data lain yang didapatkan dari hasil angket yang dibagikan pada tanggal 23 April 2014 kepada siswa kelas X A dan XI IPS SMA Nahdlatul Ulama 2 Gresik yang secara keseluruhan berjumlah 60 anak diketahui bahwa sekitar 85% siswa menganggap bahwa tugas yang diberikan guru sebagai beban sehingga mereka cenderung malas dalam mengerjakannya. Menyalin (menyontek) jawaban teman merupakan salah satu cara yang banyak digunakan siswa ketika mengerjakan tugas. 81,6% siswa cenderung lebih memilih permasalahan yang memiliki tingkat kesukaran mudah karena mereka malas berfikir untuk menjawab tugas atau pekerjaan yang susah. 75% siswa mengharapkan umpan balik dari guru namun umpan balik tersebut tidak menjadi acuan bagi mereka untuk mengerjakan tugas yang lebih baik di kemudian hari.

Selain itu, 58,3% siswa lebih menyukai tugas yang sifatnya monoton karena tugas-tugas baru hanya akan menyusahkan mereka dalam mengerjakannya. 83,3% siswa lebih sering menunda-nunda waktu dalam mengerjakan tugas karena mereka merasa malas jika harus mengerjakannya langsung. 50% siswa memiliki keinginan untuk menjadi yang terbaik di sekolah, namun cara yang mereka lakukan kurang relevan dengan apa yang mereka inginkan, misalnya menyalin jawaban teman, belajar jika tidak sedang malas dan mencari jawaban secara instan di internet. Dan terdapat 20% siswa tidak memiliki keinginan untuk menjadi yang terbaik karena mereka merasa cukup puas atas prestasi yang telah mereka dapatkan sekarang.

## **B. Identifikasi Masalah**

Menurut Djamarah (2011:148) motivasi sangat diperlukan oleh siswa dalam belajar, sebab siswa yang tidak mempunyai motivasi tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Siswa yang memiliki motivasi maka ia akan selalu ingin maju. Sebaliknya jika siswa tidak memiliki motivasi maka ia tidak memiliki keinginan untuk maju. Menurut McClelland dan Atkinson (1976, dalam Esti, 2006:354-355), motivasi yang paling penting untuk psikologi pendidikan adalah motivasi berprestasi.

Darsono (2000:65) mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi siswa antara lain adalah cita-cita dan aspirasi, kemampuan belajar, kondisi siswa, kondisi lingkungan (yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat), unsur-unsur dinamis dalam belajar dan upaya guru membelajarkan siswa.

Probowati (2010:102) mengatakan bahwa kegagalan atau keberhasilan anak dalam mencapai perkembangan belajarnya sangat dipengaruhi ada tidaknya dukungan dari lingkungannya, dimulai dari mikro sistem terdekatnya yaitu orang tua, teman sebaya dan lingkungan sekolah. Rodin & Salovey (1989) mengatakan bahwa sumber dukungan sosial yang paling penting adalah keluarga. Orang tua sebagai bagian dalam keluarga merupakan individu dewasa yang paling dekat dengan anak dan salah satu sumber dukungan sosial bagi anak (Smet 1994:133). Bentuk-bentuk dukungan

sosial orang tua kepada anak meliputi dukungan instrumental, dukungan emosional, dukungan penghargaan dan dukungan kelompok sosial (Sarafino, 1998:98).

Santrock (2002:42) menjelaskan bahwa orang tua berperan sebagai tokoh penting dengan siapa anak menjalin hubungan dan merupakan suatu sistem dukungan ketika anak menjajaki dunia sosial yang luas dan lebih kompleks. Bandura, dalam Schuck & Pajares (2001) mengatakan bahwa orang tua yang mendorong anak mereka untuk mencoba aktivitas baru dan memberikan dukungan pada usaha mereka akan membantu mengembangkan perasaan mampu pada diri anak saat menjumpai tantangan (Fibrianti, 2009:41).

Hasil penelitian Dhitaningrum dan Izzati (2013) dalam <http://ejournal.unesa.ac.id> menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara persepsi mengenai dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Gondang Kabupaten Tulungagung. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dukungan sosial orang tua memberikan sumbangan penting bagi motivasi belajar anak.

Corviile-Smith, Ryan, Adam & Dalicandro (1998) mengatakan bahwa dukungan orang tua merupakan sistem dukungan sosial yang terpenting di masa remaja. Dibandingkan dengan sistem dukungan sosial lainnya, dukungan orang tua berhubungan dengan kesuksesan akademis remaja, gambaran diri yang positif, harga diri, percaya diri, motivasi dan kesehatan mental. Keterlibatan orang tua dihubungkan

dengan prestasi sekolah dan emosional serta penyesuaian selama sekolah pada remaja (Tarmidi, 2010 : 217).

Slameto (2010:61) mengatakan bahwa orang tua yang kurang atau tidak mendukung pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak kurang bahkan tidak berhasil dalam belajarnya. Seperti yang diungkapkan oleh guru BK (Bimbingan Konseling) SMA Nahdlatul Ulama 2 Gresik bahwa hampir 70% siswanya kurang mendapatkan dukungan dari orang tua. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan dengan beberapa siswa di sekolah tersebut pada tanggal 15 April 2014 diketahui bahwa orang tua cenderung memasrahkan masalah pendidikan anak sepenuhnya kepada pihak sekolah serta mengabaikan tugas-tugas penting orang tua dalam hal mendukung kemajuan pendidikan anak baik di sekolah maupun di rumah.

Tugas-tugas penting yang diabaikan oleh orang tua tersebut antara lain adalah telat membayar SPP anak, kurang peduli terhadap kebutuhan sekolah anak, kurang memiliki waktu untuk menemani anak saat belajar, jarang memberikan masukan atau saran positif terkait dengan perkembangan pendidikan anak, kurang dalam memberi penghargaan jika anak melakukan hal positif dan sebagian orang tua kurang bahkan tidak mendukung anak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang mereka minati. Akibat dari kurangnya dukungan orang tua tersebut, siswa menjadi malas saat belajar, kurang memiliki rasa tanggung jawab sebagai pelajar dan menganggap kegiatan sekolah hanya sebagai suatu rutinitas sehari-hari sehingga nilai-nilai rapotnya sering berada dibawah kriteria ketentuan minimum sekolah yaitu 80.

Berdasarkan pembahasan di atas maka hal tersebut dianggap penting untuk diteliti lebih lanjut. Sehingga perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Tingkat Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Tingkat Motivasi Berprestasi Siswa Kelas X dan XI SMA Nahdlatul Ulama 2 Gresik”**.

### **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah adalah upaya menetapkan batas-batas permasalahan dengan jelas, untuk menghindari pembahasan masalah yang menyimpang dari permasalahan yang sebenarnya. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini akan membatasi pada :

#### 1. Dukungan sosial orang tua

Dukungan sosial orang tua adalah persepsi atau penilaian anak terhadap bantuan yang diberikan oleh orang tua yang mempunyai manfaat atau efek perilaku bagi anak. Sarafino (1998:98) mengemukakan lima bentuk dukungan sosial yaitu dukungan informasional, dukungan instrumental, dukungan emosional, dukungan penghargaan dan dukungan kelompok sosial.

#### 2. Motivasi berprestasi

Motivasi berprestasi adalah suatu dorongan instrinsik yang berhubungan dengan upaya melakukan sesuatu dengan lebih baik, lebih cepat, lebih efisien dibandingkan dengan upaya yang telah dilakukan sebelumnya, sebagai usaha mencapai kesuksesan atau keberhasilan dalam kompetisi dengan suatu standar

keunggulan akademik yang dapat berupa prestasi orang lain ataupun prestasi sendiri.

### 3. Subyek penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMA Nahdlatul Ulama 2 Gresik yang secara keseluruhan terdiri dari 6 kelas yaitu dari 2 kelas unggulan dan 4 kelas reguler.

### **D. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh antara tingkat dukungan sosial orang tua terhadap tingkat motivasi berprestasi siswa SMA Nahdlatul Ulama 2 Gresik .

### **E. Tujuan Penelitian**

Pada penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat dukungan sosial orang tua terhadap tingkat motivasi berprestasi siswa SMA Nahdlatul Ulama 2 Gresik.

### **F. Manfaat Penelitian**

Dilihat dari manfaat yang ada, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran secara teoritis maupun praktis.

## **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap khazanah ilmu pengetahuan khususnya psikologi pendidikan, dan psikologi perkembangan terutama mengenai pengaruh tingkat dukungan sosial orang tua terhadap tingkat motivasi berprestasi siswa.

## **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi bagi :

### **a. Sekolah**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada kepala sekolah agar membuat kebijakan-kebijakan dan alternatif yang tepat untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

### **b. Orang Tua**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dalam kegiatan belajar anak, memberikan dukungan kepada anak agar dapat meningkatkan motivasi berprestasinya di sekolah.

### **c. Siswa**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang hal-hal yang mempengaruhi motivasi berprestasi, khususnya terkait dengan dukungan sosial orang tua.

d. Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan masukan dalam penelitian lain dalam aspek dukungan sosial orang tua dan motivasi berprestasi.